

EFEKTIFITAS POSISI TIDUR SEMI FOWLER DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN ASMA DI RUANG RAWAT INAP PERAWATAN PARU RSUD BANGKINANG TAHUN 2017

Nila Kusumawati

Dosen S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

ABSTRACT

Sleep as one part of the physiological needs are basic needs that are needed by all humans. Someone came in and hospitalized, sleep patterns can be easily changed and impaired as a result of illness and hospital routine unknown. The purpose of this study aims to determine the effectiveness of bed semi-Fowler's position with the quality of sleep in patients with asthma in the hospital inpatient pulmonary disease Bangkinang. This study is an analytical type with Quasi Experiment design. The sampling technique using sampling purposive as many as 20 people. Analysis of the data used are univariate (central tendency) and bivariate (t test dependent). The results showed that the mean difference in the quality of sleep in the two groups: (18.80 + 1.795: 2.798 + 15.40). Visible differences in mean values between the two groups was 3.40 with a standard deviation of 1.003, the differences were statistically significant ($p < 0.05$). This means sleeping position semifowler effectively to improve the quality of sleep in patients with asthma in the lung space Bangkinang. Expected at the hospital to be able to apply the sleeping position is an appropriate solution in asthmatic patients with rest and sleep disorders.

Keywords : *Asthma, sleep position*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (World Health Organization) tahun 2011, 235 juta orang di seluruh dunia menderita asma dengan angka kematian lebih dari 8% di negara-negara berkembang yang sebenarnya dapat dicegah.² National Center for Health Statistics (NCHS) pada tahun 2011, mengatakan bahwa prevalensi asma menurut usia sebesar 9,5% pada anak dan 8,2% pada dewasa, sedangkan menurut jenis kelamin 7,2% laki-laki dan 9,7% perempuan (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mendapatkan hasil prevalensi nasional untuk penyakit asma pada semua umur adalah 4,5 %. Dengan prevalensi asma tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (7,8%), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3%), DI Yogyakarta (6,9%), dan Sulawesi Selatan (6,7%). Untuk provinsi Riau memiliki prevalensi asma sebesar 4,3 %. Disampaikan pula bahwa prevalensi asma lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki (Riskesdas, 2013).

Keperawatan sebagai sebuah ilmu terapan memahami dan memandang manusia bukan saja sebagai objek melainkan juga sebagai subjek. Manusia dipandang sebagai sistem karena terdiri dari sub sistem yang membentuk manusia yaitu biologis, psikologis, sosial, spiritual, dan kultural. Keseluruhan subsistem tersebut satu sama lain akan saling mempengaruhi dan apabila salah satu komponen terganggu maka akan menyebabkan gangguan pada komponen yang lain dan hal inilah yang mendasari manusia dipandang sebagai makhluk yang holistik. Manusia juga merupakan makhluk hidup yang terdiri dari bio-psiko-sosial-spiritual yang utuh dan unik (Atoilah & Kusnadi, 2013).

Teori kebutuhan manusia memandang manusia sebagai suatu keterpaduan, keseluruhan yang terorganisir yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar manusia adalah aktivitas yang dibutuhkan oleh semua orang untuk keberhasilan dan kepuasan hidup. Kebutuhan manusia dipandang sebagai tekanan internal, sebagai hasil dari perubahan sistem, dan tekanan ini dinyatakan dengan perilaku untuk mencapai tujuan sehingga terpenuhinya kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut sama bagi semua orang semua usia, baik sehat maupun sakit (Maryam S, 2013).

Kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow terdiri dari lima kategori, yaitu kebutuhan fisiologi, keselamatan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri. Semua kebutuhan ini merupakan bagian-bagian vital dari sistem manusia, tetapi kebutuhan fisiologis merupakan

prioritas teratas karena apabila tidak terpenuhi maka akan berpengaruh pada kebutuhan lainnya. Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan untuk mempertahankan kehidupan atau kelangsungan hidup. Kebutuhan fisiologis terdiri dari: kebutuhan akan udara (oksigen), cairan dan elektrolit, nutrisi, eliminasi, istirahat dan tidur, menghindari dari rasa nyeri, regulasi suhu badan, kebersihan diri, stimulasi atau rangsangan, melaksanakan aktivitas atau kegiatan, eksplorasi dan manipulasi serta kebutuhan seksual (Maryam S, 2013).

Tidur sebagai salah satu bagian dari kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh semua manusia untuk dapat berfungsi secara optimal baik sehat maupun yang sakit (Munardi, 2003). Tidur adalah bagian dari penyembuhan dan perbaikan. Kebutuhan untuk tidur sangat penting bagi kualitas hidup semua orang. Setiap individu memiliki kebutuhan tidur yang berbeda dalam kuantitas dan kualitasnya (Potter & Perry, 2006).

Mencapai kualitas tidur yang baik penting untuk kesehatan, sama halnya dengan sembuh dari penyakit. Klien yang sedang sakit sering kali membutuhkan lebih banyak tidur dan istirahat daripada klien yang sehat. Penyakit biasanya mencegah beberapa klien untuk mendapatkan tidur dan istirahat yang adekuat. Penyakit dan perawatan kesehatan rutin yang asing, dengan mudah mempengaruhi kebiasaan pola tidur seseorang yang masuk rumah sakit atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya (Potter & Perry, 2010).

Seseorang yang masuk dan dirawat dirumah sakit, pola tidurnya

dapat dengan mudah berubah dan mengalami gangguan sebagai akibat dari penyakit dan rutinitas rumah sakit yang tidak diketahui (Potter & Perry, 2006). Rutinitas rumah sakit yang khas dapat mengganggu tidur atau mencegah klien untuk tertidur pada waktu biasa mereka. Masalah ini lebih besar terjadi di malam pertama rawat inap atau hospitalisasi, ketika klien mengalami peningkatan total waktu bangun, sering terbangun, serta menurunkan tidur REM (*Rapid Eye Movement*) dan total waktu tidur (Potter & Perry, 2010).

Menurut Hidayat (2013), faktor yang menyebabkan gangguan tidur bermacam-macam. Biasanya klien dapat mengidentifikasi penyebab masalah-masalah gangguan tidur seperti gangguan pernafasan, nyeri, takut, dan kecemasan. Gangguan kebutuhan dasar pada klien gangguan pernafasan akan menimbulkan masalah keperawatan, salah satu diantaranya adalah gangguan kebutuhan istirahat atau gangguan pola tidur berhubungan dengan *nocturia* (banyak kencing) atau perubahan posisi tidur yang menyebabkan sesak nafas (Smletzer & Bare, 2002).

Kebutuhan oksigenasi dalam tubuh harus terpenuhi karena apabila kebutuhan oksigen dalam tubuh berkurang, maka akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan apabila hal tersebut berlangsung lama, akan terjadi kematian jaringan bahkan dapat mengancam kehidupan. Pemberian terapi oksigen dalam asuhan keperawatan memerlukan dasar pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya oksigen dari atmosfer hingga sampai ke tingkat sel melalui alveoli paru

dalam proses respirasi. Berdasarkan tersebut maka perawat harus memahami indikasi pemberian oksigen, dan metode pemberian oksigen (Hidayat, 2007).

Menurut Angela dalam Safitri dan Andriyani (2008), saat terjadi sesak nafas biasanya klien tidak dapat tidur dalam posisi berbaring, melainkan harus dalam posisi duduk atau setengah duduk untuk meredakan penyempitan jalan nafas dan memenuhi oksigen dalam darah. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit kardiopulmonari adalah posisi semi fowler dimana kepala dan tubuh dinaikkan dengan derajat kemiringan 45° , yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen ke diafragma.

Penelitian Supadi, dkk (2008), menyatakan bahwa posisi semi fowler membuat oksigen di dalam paru-paru semakin meningkat sehingga memperringan kesukaran nafas. Posisi ini akan mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan. Hal tersebut dipengaruhi oleh gaya gravitasi sehingga oksigen delivery menjadi optimal. Sesak nafas akan berkurang, dan akhirnya proses perbaikan kondisi klien lebih cepat.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Herni (2014) tentang Efektifitas pemberian posisi semi fowler terhadap kualitas tidur pada pasien Broncho Penumonia di ruang rawat inap RSUD Selasih yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat ($r=0,532$) antara perubahan posisi semifowler terhadap kualitas tidur (p value 0,012).

Survey awal yang dilakukan di ruang inap perawatan paru RSUD

Bangkinang, data tahun 2015 menunjukkan jumlah pasien yang dirawat diruangan penyakit paru sebanyak 250 orang. Prevalensi kasus pasien periode Januari-Maret 2016, khusus untuk pasien yang mengalami asma rata-rata pasien perbulan sebanyak 30 orang (Medical Record RSUD Bangkinang, 2016). Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Februari 2015 terhadap pasien yang dirawat diruangan paru, terdapat 4 orang pasien asma yang kondisinya sedang sesak nafas, dengan yang sudah posisi semi fowler 1 orang dan

yang belum posisi semi fowler 3 orang. Dari hasil wawancara dengan 4 pasien yang mengalami gangguan pernafasan 3 Orang mengatakan tidurnya tidak nyaman dan tidak bisa lama, dan sering terbangun kalau tidurnya dalam posisi telentang.

Berdasarkan fakta banyaknya pasien yang mengalami gangguan tidur yang salah satu penyebabnya karena posisi tidur, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Efektifitas Posisi Tidur Semifowler dengan kualitas tidur pada pasien asma di ruang rawat inap perawatan paru RSUD Bangkinang.

Rancangan penelitian ini tidak dapat terdapat kelompok pembanding (kontrol), tetapi paling tidak telah dilakukan observasi pertama (pretest) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (Arikunto, 2013).

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian bersifat eksperimen atau percobaan adalah kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu (Setiadi, 2013)

Adapun desain eksperimen yang digunakan adalah Quasy Eksperimental Design (desain Eksperimen Semu). Disebut demikian karena eksperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti cara dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan tertentu. (Arikunto, 2013).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah One group Pretest-Posttest design yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Kelompok subjek diberikan pretest sebelum dilakukan perlakuan dan posttest setelah dilakukan perlakuan dan untuk mengetahui pengaruh posisi tidur semi fowler terhadap kualitas tidur pada pasien asma yang diberikan perlakuan semi fowler.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di ruang rawat inap penyakit paru RSUD Bangkinang..

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan 27 April s/d 27 Mei 2017.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi pada penelitian ini adalah pasien asma yang dirawat diruangan penyakit Paru RSUD

Bangkinang sebanyak 30 orang perbulan.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hidayat, 2009). Jumlah sampel yang digunakan peneliti sebanyak 30 responden. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara mengambil sampel sesuai tujuan peneliti (Nursalam, 2013). Pada saat penelitian peneliti menggunakan 20 sampel yang terdiri dari kelompok eksperimen. Teknik pengambilan sampel ini atas dasar pertimbangan waktu, biaya, tenaga, dan tempat.

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target dan terjangkau yang akan diteliti (Setiadi, 2013). Adapun kriteria inklusi yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pasien asma dengan keadaan umum yang ringan dan sedang.

- b. Pasien asma yang berumur 15 keatas

- c. Pasien asma yang tidak dalam terapi obat tidur.

- d. Bersedia menjadi responden.

Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Pasien asma dengan kategori *total care*

- b. Pasien asma dengan keadaan umum buruk

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan di ruang inap perawatan paru RSUD Bangkinang di mulai pada tanggal 27 April s/d 27 Mei 2017 dengan jumlah responden sebanyak 20 responden. Data yang diambil yaitu mengenai Efektifitas Posisi Tidur Semi fowler dengan kualitas tidur pada pasien asma di ruang rawat inap perawatan paru RSUD Bangkinang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada analisis univariat dan bivariat berikut ini:

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan lama rawat. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden yang mengalami Hospitalisasi di ruang rawat inap Perawatan Paru RSUD Bangkinang

No	Karakteristik	F	%
1.	Umur		
	a. < 51 tahun	10	50,0
	b. ≥ 51 tahun	10	50,0
	Total	20	100
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	14	70,0
	b. Perempuan	6	30,0
	Total	20	100
3.	Pekerjaan		
	a. PNS	3	15,0
	b. Swasta	5	25,0
	c. Petani	9	45,0
	d. Tidak Bekerja	3	15,0
	Total	20	100

Sumber : Hasil Penyebaran Kuesioner

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diperoleh hasil bahwa rata-rata usia responden berusia 51 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 14 orang (70,0%), sebagian besar responden bekerja sebagai petani sebanyak 9 orang (45%).

2. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada variabel penelitian ini yaitu variabel kualitas tidur yang diukur melalui instrumen PSQI. Peneliti

membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pre test dan post test. Selengkapnya hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Responden pada Kelompok Pre Test Terhadap Posisi Semi Fowler di Ruang Perawatan Paru RSUD Bangkinang Tahun 2017

NO	Kualitas Tidur	Frekuensi	Persentase
1	Baik	2	10
2	Buruk	18	90
	Total	20	100

Sumber : Hasil uji T-Test

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa dari 20 responden sebelum diberikan posisi tidur semi fowler

umumnya memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 18 responden (90%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Responden pada Kelompok Post Test Terhadap Posisi Semi Fowler di Ruang Perawatan Paru RSUD Bangkinang Tahun 2017

NO	Kualitas Tidur	Frekuensi	Persentase
1	Baik	13	65
2	Buruk	7	35
	Total	20	100

Sumber : Hasil uji T-Test.

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 20 responden setelah diberikan posisi tidur semi fowler

umumnya memiliki kualitas tidur baik sebanyak 13 responden (65%).

B. Analisis Bivariat

Analisis ini menggunakan uji *paired t test* untuk melihat efektifitas posisi tidur semi fowler dengan kualitas tidur pada pasien asma

di ruang rawat inap perawatan paru RSUD Bangkinang seperti yang terlihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Efektifitas Posisi Tidur Semi fowler dengan kualitas tidur pada pasien asma di ruang rawat inap perawatan paru RSUD Bangkinang Tahun 2017

Variabel Kualitas Tidur	Mean	SD	P Value	N
Pre Test	7.2500	1.650	0,000	20
Post Test	2.3000	1.128		

Sumber : hasil uji T-Test

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh bahwa rerata perbedaan kualitas tidur pada kedua kelompok yaitu $(7,2500 \pm 1,650 : 1,128 \pm 2,3000)$. Terlihat perbedaan nilai mean antara kedua kelompok adalah 4,95 dengan standar deviasi 1,003, secara statistik

perbedaan tersebut signifikan ($p < 0,05$). Artinya posisi tidur semifowler efektif untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien asma di ruang paru RSUD Bangkinang.

PEMBAHASAN

A. Efektifitas Posisi Tidur Semi Fowler dengan Kualitas tidur Pada Pasien Asma Di Ruang Inap Perawatan Paru RSUD Bangkinang Tahun 2017

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada bab ini akan dibahas secara sistematis dari hasil analisis uji statistik tentang Efektifitas Posisi Tidur Semi fowler dengan kualitas tidur pada pasien asma di ruang rawat inap perawatan paru RSUD Bangkinang. Pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan melihat teori dan penelitian terkait yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penelitian saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa rerata selisih kualitas tidur sebelum dan sesudah intervensi berkisar 3,95. Artinya adanya perubahan kualitas antara pre dan post intervensi perubahan posisi semi fowler di ruang perawatan paru RSUD Bangkinang. Sedangkan rerata perbedaan kualitas tidur pada kedua kelompok yaitu $(7,2500 \pm 1,650 : 1,128 \pm 2,3000)$. Terlihat perbedaan nilai mean antara kedua kelompok adalah 3,95, secara statistik perbedaan tersebut signifikan ($p < 0,05$). Artinya posisi tidur semifowler efektif untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien asma di ruang perawatan paru RSUD Bangkinang.

Menurut analisis peneliti, pada kelompok pre dan post test terdapat perbedaan mean kualitas tidur yaitu kualitas tidur setelah diberikan intervensi dengan perubahan posisi tidur menjadi posisi semi fowler berbeda nilai 3,95 dibandingkan dengan kualitas tidur setelah diberikan intervensi. Artinya, secara statistik perubahann posisi semifowler memberikan pengaruh terhadap kualitas tidur pada pasien asma dengan nilai p value < 0,05.

Keterkaitan antara kondisi seseorang yang kurang stabil mempengaruhi kenyamanan dalam mengendalikan dirinya untuk mampu beristirahat. Khawatir atas masalah-masalah pribadi atau situasi sering mengganggu tidur. Stres emosional menyebabkan seseorang menjadi tegang dan sering menyebabkan frustrasi ketika tidak dapat tidur. Stres juga menyebabkan seseorang berusaha terlalu keras untuk dapat tertidur, sering terbangun selama siklus tidur, atau tidur terlalu lama. Hal ini sesuai dengan teori Potter & Perry, (2010) yang mengatakan bahwa siklus tidur dan bangun mempengaruhi dan mengatur fungsi fisiologis dan respon perilaku. Artinya kebutuhan rasa aman dan nyaman dalam beristirahat membutuhkan perilaku adaptif untuk menghindari terjadinya stress sehingga seseorang mampu mengendalikan kondisinya dalam batas normal.

Menurut Hidayat (2013), faktor yang menyebabkan

gangguan tidur bermacam-macam. Biasanya klien dapat mengidentifikasi penyebab masalah-masalah gangguan tidur seperti gangguan pernafasan, nyeri, takut, dan kecemasan. Gangguan kebutuhan dasar pada klien gangguan pernafasan akan menimbulkan masalah keperawatan, salah satu diantaranya adalah gangguan kebutuhan istirahat atau gangguan pola tidur berhubungan dengan nocturia (banyak kencing) atau perubahan posisi tidur yang menyebabkan sesak nafas (Smletzer & Bare, 2002).

Kebutuhan oksigenasi dalam tubuh harus terpenuhi karena apabila kebutuhan oksigen dalam tubuh berkurang, maka akan terjadi kerusakan pada jaringan otak dan apabila hal tersebut berlangsung lama, akan terjadi kematian jaringan bahkan dapat mengancam kehidupan. Pemberian terapi oksigen dalam asuhan keperawatan memerlukan dasar pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masuknya oksigen dari atmosfer hingga sampai ke tingkat sel melalui alveoli paru dalam proses respirasi. Berdasarkan tersebut maka perawat harus memahami indikasi pemberian oksigen, dan metode pemberian oksigen (Hidayat, 2007).

Menurut Angela dalam Safitri dan Andriyani (2008), saat terjadi sesak nafas biasanya klien tidak dapat tidur dalam posisi berbaring, melainkan harus dalam posisi duduk atau setengah duduk untuk

meredakan penyempitan jalan nafas dan memenuhi oksigen dalam darah. Posisi yang paling efektif bagi klien dengan penyakit kardiopulmonari adalah posisi semi fowler dimana kepala dan tubuh dinaikkan dengan derajat kemiringan 45° , yaitu dengan menggunakan gaya gravitasi untuk membantu pengembangan paru dan mengurangi tekanan dari abdomen ke diafragma.

Penelitian Supadi, dkk (2008), menyatakan bahwa posisi semi fowler membuat oksigen didalam paru-paru semakin meningkat sehingga memperingan kesukaran nafas. Posisi ini akan mengurangi kerusakan membran alveolus akibat tertimbunnya cairan. Hal tersebut dipengaruhi oleh gaya grafitasi sehingga oksigen delivery menjadi optimal. Sesak nafas akan berkurang, dan akhirnya proses perbaikan kondisi klien lebih cepat.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Herni (2014) tentang Efektifitas pemberian posisi semi fowler terhadap kualitas tidur pada pasien Broncho Penumonia di ruang rawat inap RSUD Selasih yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat ($r=0,532$) antara perubahan posisi semi fowler terhadap kualitas tidur (p value 0,012).

Berdasarkan uraian di atas peneliti bersumsi bahwa kebutuhan rasa aman dan nyaman ditentukan oleh faktor intervensi yang sesuai dengan kondisi psikologis seseorang sehingga mampu mengendalikan

faktor penyebab stressor melalui mekanisme coping yang adaptif. Faktor intervensi yang dimaksud pada penelitian ini adalah perubahan posisi semifowler mampu meningkatkan kenyamanan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu mempengaruhi kualitas rasa aman dan nyaman.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Efektifitas Posisi Tidur Semi fowler dengan kualitas tidur pada pasien asma di ruang rawat inap perawatan paru RSUD Bangkinang terhadap 20 responden, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rerata selisih kualitas tidur sebelum dan sesudah intervensi berkisar 3,95. Artinya adanya perubahan kualitas antara pre dan post intervensi perubahan posisi semi fowler di ruang paru perawatan RSUD Bangkinang.
2. Rerata perbedaan kualitas tidur pada kedua kelompok yaitu $(7,2500 \pm 1,650 : 1,128 \pm 2,3000)$. Terlihat perbedaan nilai mean antara kedua kelompok adalah 3,95, secara statistik perbedaan tersebut signifikan ($p < 0,05$). Artinya posisi tidur semifowler efektif untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien asma di ruang perawatan paru RSUD Bangkinang.

DAFTAR PUSTAKA

Atoilah dkk. (2013). *Askep pada klien dengan gangguan*

- kebutuhan dasar manusia*. Jakarta : In Media.
- Direja, (2011). *Buku ajar asuhan keperawatan jiwa*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Guyton dkk, (2007). *Buku ajar fisiologi kedokteran*. Jakarta : EGC.
- Hidayat. (2006). *Pengantar kebutuhan dasar manusia*. Jakarta : Salemba Medika
- _____, (2009). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta : Salemba Medika.
- _____, (2013). *Pengantar kebutuhan dasar manusia-aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Maryam, S. (2013). *Buku ajar kebutuhan dasar manusia dan berpikir kritis dalam keperawatan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Munardi, (2003). *Faktor yang mempengaruhi kebutuhan tidur pada pasien dengan perubahan fungsi pernafasan diBadan Pelayanan Kesehatan RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Banda Aceh.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nova. (2012). *Hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. Skripsi, Universitas Riau.
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Potter ddk, (2010). *Pengantar psikologi dalam keperawatan*. Jakarta : Kencana.
- Potter dkk, (2006). *Buku ajar fundamental keperawatan*. Jakarta : EGC.
- _____, (2010). *Fundamental keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rahayu, (2012). *Pengaruh terapi musik new age terhadap kualitas tidur pada pasien rawat inap diruang mawar RSUD Dolopo Kabupaten Madiun*. Skripsi, STIKes Sutriya Bhakti Nganjuk.
- Sarwono, (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Setiadi, (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Steven, (2002). *Ilmu keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Stuart dkk, (2001). *Buku saku keperawatan jiwa*. Jakarta : EGC.
- Sugiyono, (2010). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

